PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

28 Juni 2016

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

Senin, 28 Juni 2016

Dilaksanakan oleh:
Program Doktor Ilmu Agama Pascasarjana,
IHDN Denpasar

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Penanggungjawab : Dr. Drs. I Ketut Sumadi, M.Par
Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar

Editor : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S. H., S. Ag., M. Fil. H.

Penyunting : Dr. I Gede Suwantana, S. Ag., M. Ag.

Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S. Pd., M. Pd.

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatasan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: gedesuwantana@gmail.com

Cover's Picture : Candi Prambanan, Padmasana dan Balai Basarah

ISBN : **ISBN 978-602-74659-5-4**

Dicetak Juni 2016

SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Om Swastyastu

Pujastuti dan rasa *angayubagia* patut dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan keselamatan, kecemerlangan hati dan pikiran dalam penerbitan *prosseding paper* seminar nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor Ilmu Agama Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Seminar yang diselenggarakan tanggal 28 Juni 2016 dengan tema " Konsepsi Ketuhanan Dalam Tradisi Nusantara" sangat penting maknanya dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu di tengah budaya global yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia. Melalui seminar ini akan diperoleh pemahaman baik dan benar tentang konsep-konsep Ketuhanan yang banyak ditemukan di seluruh pelosok Nusantara. Pemahaman ini akan menghindarkan terjadinya salah persepsi tentang adanya perbedaan nama dan cara pemujaan Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya. Umat Hindu di Nusantara menganut paham *Siwa Sidhanta*, paham yang terkait dengan *Siva-Buddha Mahayana* warisan zaman purba dan berkembang subur pada masa Jawa Kuna.

Dalam mengimplementasikan ajaran tentang adanya Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, umat Hindu menyesuaikan dengan pengetahuan atau kearifan lokal (*local wisdom*) Nusantara dan sampai saat ini diwarisi secara turun temurun. Sang Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan dalam agama Hindu Indonesia. Nama ini berarti Yang Menakdirkan, Yang Maha Kuasa yang dalam Bahasa Bali diterjemahkan dengan istilah lokal seperti Sang Hyang Tuduh atau Sang Hyang Titah. Nama ini adalah nama yang sangat umum yang dalam perkembangannya lebih lanjut dalam lontar-lontar di Bali disebut Bhatara Siwa. Konsep Ketuhanan ini sangat banyak dijumpai dalam *puja mantra, upakara*, arca-arca atau tempat-tempat pemujaan.

Dengan hati yang tulus, kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dan penulis dalam *proseding paper* yang telah memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikirannya dalam seminar nasional ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh panitia pelaksana seminar nasional Program Studi Doktor Ilmu Agama yang telah bekerja keras dalam penerbitan

prosseding paper dan pelaksanaan seminar nasional ini telah berjalan baik dan lancar.

Meski masih banyak kekurangannya dalam pelaksanaan seminar ini, Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan tuntunan menuju kesempurnaan yang diharapkan dan apa yang dihasilkan dalam seminar ini bias diamalkan dengan baik.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 22 Juni 2016
Direktur,

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par
NIP: 196212311999031005

PENGANTAR PANITIA

Puja dan puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat *Wara Nugara*-Nya, maka Prosiding dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Doktor Ilmu Agama Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dapat tersusun. Seminar Nasional dengan tema "Konsep Ketuhanan dalam Tradisi Nusantara" dilaksanakan sebagai wujud menambah wawasan dalam kazanah keilmuan terutama dalam bidang Teologi Hindu.

Terwujudnya Prosiding ini berkat sumbangan tulisan dari Narasumber utama, yaitu Dr. I Nyoman Sidi Astawa., S.Ag., MA, Miswanto, S.Ag., M.Pd.H., dan Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si. yang masing-masing menulis tentang tradisi Kaharingan, Tradisi Jawa, dan Tradisi Nusantara (Bali). Di samping itu sumbangan tulisan dari penulis lain juga menambah perbendaharaan artikel dalam prosiding ini. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih atas sumbangan pemikiran yang telah diberikan untuk kebersatuan dalam memahami tradisi nusantara yang membawa Hindu pada keharmonisan dan Shanti yang dijalankan oleh umat Hindu dalam menjalankan aktivitas tradisi beragamanya.

Semoga tulisan dalam prosiding ini member makna akan pentingnya memahami konsep Ketuhanan bagi umat Hindu dalam menjalankan tradisinya di jamrud Katulistiwa, nusantara yang kita cintai.

Denpasar, 21 Juni 2016
Ketua Panitia,

Dr. Dra. Ida AyuTary Puspa, S.Ag.,M.Par.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA iii
PENGANTAR PANITIA v
DAFTAR ISI vi

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN
I Nyoman Sidi Astawa

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA
I Gusti Ketut Widana

AJARAN KETUHANAN MENURUT ORANG JAWA
Miswanto

TEOLOGI ISLAM WETU TELU DI LOMBOK
(Suatu Pendekatan Sejarah)
I Wayan Sumertha

TRADISI *NGUDUH* SEBAGAI PEMUJAAN KEPADA DEWA SANGKARA
Ida Ayu Tary Puspa

TUHAN ORANG BUGIS
(Konsep Ketuhanan Hindu Tolotang di Provinsi Sulawesi Selatan)
Ni Kadek Surpi Aryadharma

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI KAHARINGAN
(Merujuk Pada Isi Kitab Panaturan)
Tiwi Etika

KONSEP KETUHANAN DALAM DENOMINASI MAYOR HINDU
I Gede Suwantana

KEAGUNGAN *AGNIHOTRA* DALAM ASPEK SAINS DAN TEKNOLOGI
ZAMAN GLOBALISASI
W. SayangYupardhi

KETUHANAN DALAM AJARAN SIWATATTWA
I Made Surada

KEJAWEN: KEARIFAN YANG ADIKTIF
Marsono

TEOLOGI NUSANTARA REFLEKSI PLURALISME
I Made Adi Surya Pradnya

KONSEP KETUHANAN DALAM TEKS *AGASTYA PARWA*
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

WIJAKSARA DALAM PELAKSANAAN *YAJÑA* AGAMA HINDU DI BALI
I Putu Sukadana

NILAI–NILAI KEBUDAYAAN YANG LUHUR DAN UTAMA SEBAGAI PENCIPTA GENERASI YANG BERKUALITAS
Ni Wayan Sariani Binawati

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN

I Nyoman Sidi Astawa
Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang Palangka Raya

ABSTRAK

Konsep ketuhanan dalam Hindu Kaharingan masuk dalam konsep keyakinan monoteisme yakni mempercayai adanya Tuhan yang tunggal disebut *Ranying Hatalla*. *Ranying Hatalla* dalam keyakinan Hindu *Kaharingan* memiliki kekuasaan yang sangat tinggi atau maha kuasa. *Ranying Hatalla* memiliki manifestasi sebagai bentuk kemahakuasaannya dengan nama seperti *Jatha Balawang Bulau, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabunteran Bulan, sangiang, raja* dan *kameluh*. Raja sebagai manifestasi dalam bentuk laki-laki dan *kameluh* untuk manifestasi wanita. Raja dan *kameluh* memiliki jumlah yang banyak. Konsep ketuhanan dalam Hindu *Kaharingan* memiliki kesamaan dengan alur pengkonsepan ketuhanan dalam agama Hindu secara umum, yakni Brahman yang tunggal dengan manifestasi yang beragam sesuai dengan fungsi-Nya.

Kata Kunci: Konsep Ketuhanan, Hindu Kaharingan, Monoteisme

ABSTRACT

The concept of God in Kaharingan Hindu is monotheism that belief in a single God who called Ranying Hatalla. Ranying Hatalla in Kaharingan Hindu belief has very high power or omnipotence. Ranying Hatalla has manifestations as a form of omnipotence with names like Jatha Balawang Bulau, raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabunteran Bulan, sangiang, raja and kameluh. Raja is a manifestation in the form of men and kameluh is manifestation in the form of women. Raja and kameluh have many members. The concept of God in Kaharingan Hindu has similarities with grooves drafting of divinity in the Hindu religion in general, ie Brahman have many manifestations according to His function.

Keywords: The Concept of God, Kaharingan Hindu, Monotheism

I. PENDAHULUAN

Suku Dayak merupakan penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan. Seperti halnya suku-suku yang ada di wilayah Indonesia, suku Dayak memiliki berbagai macam aspek dalam kehidupannya termasuk salah satunya keyakinan keagamaan. Keyakinan keagamaan awal penduduk asli pulau kalimantan tersebut pada awalnya tanpa memiliki identitas nama yang diberikan oleh suku Dayak (Astawa,2006). Tidak adanya nama untuk keyakinan keagamaan suku Dayak disebabkan kehidupan pada

awalnya masih komunal dan homogen termasuk dari segi keyakinan dan belum terjadi pertemuan-pertemuan dengan budaya dan keyakinan dari luar suku dayak yang begitu banyak seperti dewasa ini. Pada awalnya suku dayak hanya taat dan melaksanakan keyakinan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun dalam bidang kehidupan yang lainnya. Beberapa tokoh suku Dayak meyakini bahwa masyarakat suku Dayak mulai memberikan identitas nama pada keyakinan keagamaan mereka semenjak adanya agama-agama lain yang datang ke pulau Kalimantan. Semenjak saat itu, suku Dayak mulai memberikan identitas keyakinan keagamaan mereka dengan berbagaimacam nama seperti agama helu, agama dusun, agama Dayak, agama Ngaju, dan sebagainya. Baru semenjak tahun 1950 identitas keyakinan suku Dayak secara umum diberi nama *Kaharingan*. Selanjutnya, tahun 1980, *Kaharingan* berintegrasi dengan Hindu karena sejak tahun 1950 sampai 1979 perjuangan suku Dayak untuk pengakuan agama *Kaharingan* sebagai agama resmoi diindonesia belum membuahkan hasil. Disamping itu pula, karena para tokoh Kaharingan menemukan banyak persamaan filosofis antara *Kaharingan* dengan agama Hindu yang telah diakui sebagai salah satu agama di Indonesia. Meskipun telah berintegrasi, namun keyakinan keagamaan suku dayak yang memang asli dari awalnya tetap dilaksanakan sampai saat ini, termasuk konsep ketuhanan dalam *Kaharingan* tetap tidak berubah. *Kaharingan* memiliki konsep ketuhanan sendiri walaupun dari beberapa orang termasuk peneliti seperti Scarer Hans memiliki gagasan bahwa konsep ketuhanan dalam *Kaharingan* memiliki kesamaan dan dipengaruhi dari beberapa agama termasuk Hindu, namun pada umumnya penganut *Kaharingan* memandang bahwa konsep ketuhanan dalam keyakinan mereka tidak ada hubungannya dengan agama Hindu dan tidak ada kesamaannya. Adanya fenomena seperti tersebut, maka sangat menarik untuk dikaji mengenai konsep ketuhanan dalam agama Hindu *Kaharingan* sebagai salah satu konsep ketuhanan yang ada di nusantara ini.

II. KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN

2.1 Nama Tuhan dalam Agama Hindu Kaharingan

Tuhan dalam agama Hindu Kaharingan yang tertuang dalam Kitab *Panaturan*disebut dengan nama *Ranying Hatalla.* Apabila dilihat dari sudut etimologi *Ranying Hatalla* berasal dari dua kata yaitu *Ranying* dan *Hatalla*. *Ranying* berarti Maha Tunggal, Maha

Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Suci, Maha pengasih, dan Penyayang, Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar. *Hatalla* berarti Maha Pencipta (Riwut, 2003: 478). Nama *Ranying Hatalla* apabila dikaji dari segi doktrinal atau keyakinan dan kepercayaan agama Hindu Kaharingan dalam kitab suci Panaturan merupakan bukan nama yang diberikan oleh manusia, tetapi merupakan suatu nama yang dinyatakan sendiri oleh *Ranying Hatalla* hal tersebut terdapat dalam Panaturan yang berbunyi:

> *"IE ije tamparan taluh handia mukei kahain kuasae, JAI panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng, hayak auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, palus ambun ije dia bajahutun tanduk, enun basansinep isen baterus kening, badandang manjadi balawa hayak barasih, lenda-lendang,linge-lingei, hayak IE hamauh managgare arepe: AKU TUH RANYING HATALLA, mijen Balai Bulau Napatah Hintan, Balai Hintan Napatah Bulau, mijen tasik Malambung Bulau, marung Laut Bapantan Hintan"*
>
> Panaturan pasal 1 ayat 2

Terjemahannya:

> Ia adalah awal segala kejadian, memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya; Ia Yang Maha Sempurna menyatakan keagungan dan kemuliaan-Nya dan bersama dengan itu, bergetarlah alam semesta laksana guntur mengelegar langit, petir dan halilintar menggetar semesta alam, maka memancarlah cahaya terang yang bersih suci, menghalau kegelapan alam, serta Ia yang awal segala kejadian berfirman dan menyatakan diri-Nya: Aku inilah *Ranying Hatalla* yang berthta pada *Balai Bulau Napatah Hintan Balai Hintan Napatah Bulau* dikelilingi *Tasik Malambung Bulau Laut Bapantan Hintan* (Tim, 2003:1).

Nama *Ranying Hatalla* yang terdapat dalam kitab Panaturan apabila dilihat dari daerah asal penganut Hindu Kaharingan beberapa daerah di Kalimantan Tengah pada awalnya merupakan nama Tuhan hanya dari tiga daerah aliran sungai (DAS) yaitu penganut agama Hindu Kaharingan dari DAS Katingan, Kahayan, dan Kapuas. Sedangkan daerah lainnya memiliki nama Tuhan berbeda dengan yang terdapat dalam kitab Panaturan. Sebagai contoh di DAS Barito menyebut Tuhan dengan nama *Mohotara Labata Dilang Sangumang, Hiang Piemung, Jus Tuha AllahTalla*, sedangkan daerah Kotawaringin Tuhan disebut dengan nama *Sangiang Dwata* (Hartati, dkk., 2003:6).

Membahas mengenai konsep ketuhanan dalam Kaharingan, sangat menarik gagasan Scarer Hans (1963:8)yang menyatakan

bahwa telah terjadi suatu transformasi identitas untuk menyebut nama Tuhan dalam suku Dayak. Menurutnya, pada awalnya suku Dayak menyebut Tuhan mereka ketika masuknya ajaran agama Hindu dengan nama *Maha Bhatara*. *Maha Bhatara* ini tidak lain adalah *Bhatara Guru* yang tidak lain adalah Siwa. Selanjutnya penyebutan itu mengalami perubahan seiring adanya pengaruh Islam dan Kristen pada saat islamisasi dan kristenisasi pada suku Dayak sehinga nama Tuhan Islam dan Kristen memberikan pengaruh terhadap nama Tuhan yang sebelumnya yaitu dari nama identitas Tuhan *Maha Bhatara* menjadi *Mahatalla* untuk selanjutnya menjadi *Hatalla*. Apabila dilihat dari pendekatan historis, gagasan Scarer Hans tersebut ada benarnya mengingat di wilayah ini pada awalnya terjadi perkembangan agama Hindu yang tertua di Indonesia dengan konsep ajaran Siwa Sidhanta, dimana Siwa dipuja sebagai yang tertinggi (Ngurah, dkk,2006:23). Hal itu juga didukung dengan masih adanya penyebutan nama Tuhan yang mendekati atau boleh dinyatakan ada kemiripan dengan konsep Tuhan dalam agama Hindu yaitu Mohotara mirip dalam Hindu *maha bhatara* dan *Sangiang Dwata* dalam Hindu *sanghyangdewata*.

2.2 Konsep Ketuhanan yang Monotheisme

Agama Hindu Kaharingan apabila dilihat dalam kitab Panaturan sangat jelas menunjukkan adanya konsep Tuhan yang tunggal atau esa yang disebut dengan *Ranying Hatalla*. Ajaran agama Hindu Kaharingan mengajarkan bahwa *Ranying Hatalla* adalah esa dan tidak ada yang ke dua. Keesaan Tuhan tersebut disebutkan dalam kitab Panaturan:

> *"Hete Ranying Hatalla mameteh ewen sintung ndue,kuae: AKU-TUH RANYING HATALLA ain ketun sintung ndue, jatun atun RANYING HATALLA beken bara AKU".*
>
> PanaturanPasal 4 Ayat 8

Terjemahannya:

> Di tempat itu *Ranying Hatalla* berfirman kepada mereka berdua, firmannya: Aku adalah *Ranying Hatalla* bagi engkau berdua tiada *RANYING HATALLA* selain Aku (Tim, 2003:16).

Ayat tersebut menunjukan bahwa *Ranying Hatalla* mengingatkan kepada manusia pertama di pantai danum sangiang supaya selalu ingat dan yakin serta percaya bahwa Beliau hanya ada satu tiada yang lain. Selanjutnya dinyatakan kembali dalam Panaturan :

"Sinde Tinai AKU mameteh ketun sintung due; AKU-TUH RANYING HATALLA ain ketun sintung due, kalute kea dapit jeha akan ulun kalunen ije cagar injadian awinKU kareh, ije bakaharap umba AKU tuntang jatun RANYING HATALLA beken bara AKU"

Panaturan Pasal 4 Ayat 11

Terjemahannya:

Sekali lagi aku ingatkan kepadamu berdua; aku inilah Ranying Hatalla milik kalian berdua begitu pula bagi kehidupan yang akan Aku jadikan kemudian, serta bagi mereka yang berharap kepada KU dan tiada Ranying Hatalla selain Aku (Tim, 2003:16).

Dari ayat kitab Panaturan tersebut jelas dapat dikethui bahwa konsep ketuhanan agama Hindu Kaharingan yang terlihat dalam kitab Panaturan termasuk dalam konsep Tuhan yang monoteisme yaitu mengakui atau menyakini Tuhan yang satu (Titib, 2003:30). Dalam kitab Panaturan *Ranying Hatalla* yang satu inilah yang menciptakan segala sesuatunya termasuk alam semesta beserta isinya. Salah satu ayat yang menunjukan bahwa *Ranying Hatalla* merupakan satu-satunya sebagai Maha Pencipta adalah dalam kitab Panaturan yang berbunyi:

A TUH RANYING HATALLA ije paling kuasa tamparan taluh handiai tuntang kahapuse, tuntang kalawa jetuh iete kalawa pambelum ije inanggare-KU gangguranan area bagare Hintan Kaharingan.

Panaturan Pasal 1 Ayat 3

Terjemahannya :

Aku inilah *Ranying Hatalla* Yang Maha Kuasa, awal dan Akhir segala kejadian dan cahaya kemuliaan-Ku yang terang, bersih dan suci adalah cahaya kehidupan yang kekal abadi dan Aku sebut Ia *Hintan Kaharingan*(Tim, 2003:1)

Ranying Hatalla menciptakan segala sesuatunya dalam delapan tahap (Riwut,2003:511-512). Setiap tahap penciptaan akan menghasilkan suatu bentuk baik mahkluk hidup maupun mahluk tak hidup. Dari tujuh tahap penciptaan tersebut tercipta *Naga Hai Galang Petak*, bumi beserta isinya, *batang haring* atau batang *kayu janji*, kekuasaan yang Maha Kuat dari segala penjuru kebesarannya, bulan bintang matahari dan juga terang, serta manusia pertama. Manusia yang pertama muncul dari penyatuan *Bukit Hintan* dengan *Bukit Bulau*. Adapun manusia yang pertama yang dimaksud merupakan sepasang yaitu seorang laki-laki dan perempuan. Manusia yang laki-

laki diberi nama *Manyamai Malinggar Langit* dan yang perempuan bernama *Kameluh Bajarumat Hintan*. *Ranying Hatalla* diyatakan selain Maha Kuasa dan Maha Pencipta, Beliau juga sebagai maha pengasih dan penyayang termasuk terhadap manusia ciptaannya. Hal itu ditunjukkan dalam bagaimana *Ranying Hatalla* dari menciptakan, memelihara dan menuntun bagaimana manusia nanti kembali kepadaNya. *Ranying Hatalla* memiliki beberapa sebutan atau gelar yaitu *Jatha Balawang Bulau, Raja Tuntung Matan Andau dan Tuhan Tambing Kabunteran Bulan.*

2.3 Jatha Balawang Bulau

Dalam Panaturan disebutkan suatu nama yaitu *Jatha Balawang Bulau* yang merupakan bayangan dari *Ranying Hatalla*. Bayangan *Ranying Hatalla* tersebut selanjunya menjadi wujud yang diberi nama tersebut oleh *Ranying Hatalla*. Hal itu dengan jelas dinyatakan dalam sebuah ayat pada kitab Panaturan:

> *"Ranying Hatalla nuntun pahaliar tingang, nureng nyababeneng tanduk, handung katawae jete puna pahalingei bitie, hayak Ie mananggare gaguranan area bagare JATHA BALAWANG BULAU, KANARUHAN BAPAGER HINTAN, mijen PAPAN MALAMBUNG BULAU, marung LAUT BAPANTAN HINTAN"*
>
> Panaturan Pasal 1 Ayat 6

Terjemahannya :

> *Ranying Hatalla* memperhatikan wujud itu dengan sunguh-sunguh bahwa itu adalah bayangan –Nya sendiri dan ia memberikan nama kepada bayangannya itu adalah *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* (Zat Yang Maha Mulia) yang berada dalam *Papan Malambung Bulau* bertahta pada *Laut Bapantan Hintan* (Tim, 2003:2)

Jatha Balawang Bulau yang muncul dari bayangan *Ranying Hatalla* merupakan simbol dari wujud kemahakuasaan *Ranying Hatalla*. Hal itu terlihat dari sejarah penciptaan segala sesuatunya dalam kitab Panaturan. *Ranying Hatalla* menciptakan alam semesta dan isinya dilakukan bersama dengan *Jatha Balawang Bulau*. *Jatha Balawang Bulau Muncul* sebelum *Ranying Hatalla* melakukan penciptaan. Selanjutnya baru *Ranying Hatalla* melakukan proses penciptaan bersama *Jatha Balawang Bulau*. *Jatha Balawang Bulau* dalam pemahaman masyarakat Hindu Kaharingan dinyatakan sebagai sakti (Midday, dkk, 2005:19). Dalam Panaturan seperti dikutip di atas *Jatha Balawang Bulau* dinyatakan sebagai zat yang maha mulia. Konsep

yang ada dalam Hindu Kaharingan seperti tersebut di atas tampak memiliki kedekatan alur konsep dengan *siwatatwa* (centana) dan *mayatatwa* (acentana) (Yasa dan Sarjana, 35-45) atau purusha dan pradana atau prakerti (Mujiyono, 2015:274). *Jata Balawang Bulau* yang dimaknai sebagai sakti dan zat yang maha mulia memiliki kedekatan dengan konsep *pradana* atau *prakerti* sebagai unsur zat materi atau unsur kekuatan maya dari Tuhan. *Ranying Hatalla* dalam konsep *purusha* dan *pradana* memiliki kedekatan dengan konsep *purusha* yaitu unsur kesadaran yaitu Tuhan itu sendiri (Mujiyono, 2015:274). Gagasan ini sesuai juga dengan gagasan Midday, dkk (2005:19) yang menyatakan bahwa "dengan terciptanya *Jatha Balawang Bulau*, maka keadaan yang transenden menjadi immanent dan *Ranying Hatalla* pun memiliki sakti, dalam keadaan seperti inilah penciptaan yang berbentuk phisik alam semesta dapat dilakukan."

Raja Tuntung Matan Andau sangat sering dinyatakan ketika penyebutan *Ranying Hatalla* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan. Penyebutan ini memiliki makna bahwa *Ranying Hatalla* merupakan penguasa Matahari. Keuasaan *Ranying Hatalla* sebagai penguasa matahari ini memiliki kesamaan dengan konsep ketuhanan dalam Hindu yaitu Tuhan sebagai penguasa matahari dengan nama Dewa Surya atau Raditya. Selain *Raja Tuntung Matan Andau* terdapat lagi nama yang biasa disebut bersamaan dengan penyebutan Ranying Hatalla yakni Tuhan *Tambing Kabunteran Bulan* yang memiliki makna penguasa bulan. Kekuasaan *Ranying Hatalla* pada bulan ini memiliki kesamaan dengan Hindu secara umum yaitu dengan nama Chandra

2.4 Raja Uju

Setelah penciptaan yang melalui beberapa tahap, *selanjutnya Ranying Hatalla* dengan kemahakuasaanNya menghendaki terjadinya penyatuan *Bukit Hintan* dengan *BukitBulau* dari penyatuan tersebut muncul wujud manifestasi dari kemahakuasaan Beliau yang nantinya memiliki fungsi dan tugas di alam semesta ini. Hal ini terdapat dalam Panaturan yang berbunyi:

> *"Hete pahalendang BUKIT HINTAN palus hasambalut umba pahalendang BUKIT BULAU; Hayak Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, Homboh Malentar Kilat Basaring Hawun, palus kajadian manjadi RAJA UJU"*
>
> *Panaturan* Pasal 3 Ayat 3

Terjemahannya:

> Di situ cahaya *Bukit Hintan* menyatu menjadi satu dengan sinar suci *Bukit Bulau* disertai bunyi Guntur mengemuruh memenuhi alam

semesta petir halilintar mengetarkan buana, maka dari penyatuan dari sinar kemuliaan-Nya itu terjadi menjadi tujuh wujud kekuasaanNya yaitu yang disebut *Raja Uju* (Tim, 2003:9)

Raja *Uju* apabila dilihat dari asal kata atau etimologi berasal dari kata Raja dan *uju*. Raja berarti kekuasaan dan *uju* berarti tujuh. Jadi Raja *uju* berarti tujuh wujud kekuasaan *Ranying Hatalla* (Midday, dkk, 2005:5).

Tujuh wujud kemahakuasaan Tuhan dalam kitab Panaturan itu adalah *Janjalung Tatu Riwut, Gambala Rajan Tanggara, Sangkaria Nyaru Menteng, Raja Tuntung Tahaseng, Tamanang Tarai Bulan, Raja Sapanipas dan Raja Mise Andau*. Mereka bertujuh memiliki tugas masing-masing yang harus mereka laksanakan (Riwut, 2003:512-513). *Raja Janjalung Tatu Riwut* memiliki tugas untuk mengatur dan mengendalikan semua arah mata angin dalam dunia ini. *Gambala Rajan Tanggara* memiliki tugas yang sama dengan *Raja Janjalung Tatu Riwut*. *Sangkaria Nyahu Menteng* bertugas mengendalikan petir dan Guntur, *Raja Tuntung Tahaseng* bertugas memelihara serta mengendalikan napas kehidupan bagi manusia bagi yang kurang dan bagi yang meminta umur panjang, *Tamanang Tarai Bulan* bertugas menyimpan dan memelihara semua harta pendapatan manusia. *Raja Sapanipas* bertugas memperhatikan dan memelihara kehidupan manusia.

Raja *Mise Andau* bertugas untuk menghitung jumlah waktu siang dan malam bagi kehidupan setiap manusia apabila telah tiba waktunya manusia harus kembali menyatu dengan Tuhan. Riwut dalam bukunya *Maneser Panatau Tatu Hiang* Menyelami Kekayaan Leluhur halaman 487 menyatakan *Raja Uju* ini merupakan roh suci pembawa pesan. Pendapat itu tidak tepat sesuai dengan kitab Panaturan. Hal itu jelas dinyatakan dalam kitab *Panaturan* bahwa dari penyatuan *Bukit Hintan* dan *Bukit Bulau* yang merupakan sinar kesucian dan kemuliaan memunculkan wujud kemahakuasaan *Ranying Hatalla* yang berjumlah tujuh dan ketujuh raja itu bukan sebagai pembawa pesan, tetapi memiliki tugas dan fungsi yang harus diemban terkait dengan keberlangsungan alam dan kehidupan mahluk ciptaan *Ranying Hatalla*.

2.5 Bawi Kameluh

Setelah terciptanya tujuh wujud kemahakuasaan *Ranying Hatalla* yang dalam wujud laki-laki yang diberi nama *Raja Uju*. Selanjutnya *Ranying Hatalla* berkehendak lagi terjadinya penyatuan *Bukit Hintan* dengan *Bukit Bulau*. Dari penyatuan tersebut selanjutnya

muncul tujuh wujud Wanita yang diberi nama *Bawi Sintung Uju*. Hal tersebut telihat dalam ayat kitab *Panaturan*:

> *"Limbah kakare kajadian kalute Ranying Hatalla mangahandak tinai iete palus hasahantak BUKIT HINTAN umba BUKIT BULAU hayak auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, Malentar Kilat Basiring Hawun, te Pahalendang BUKIT HINTAN tuntang BUKIT BULAU palus kajadian manjadi uluh BAWI SNTUNG UJU, tuntang ewen te inanggara gangguranan area awi RANYING HATALLA bagarae: BAWI KAMELUH, kalute ampin gawin RANYING HATALLA akan ewen BAWI SINTUNG UJU".*
>
> *Panaturan* Pasal 3 Ayat 18

Terjemahannya :

> Setelah segala kejadian yang ada sesungguhnya *Ranying Hatalla* telah menghendaki semuanya *Bukit Hintan* menyatu lagi pada *BukitBulau*, maka terjadilah oleh kemahakuasaanNya yaitu bersama bunyi Guntur mengemuruh memenuhi alam semesta, petir halilintar mengetarkan buana, sinar *Bukit Hintan* dan *Bukit Bulau* terjadi menjadi tujuh wujud perempuan serupa IA, *Ranying Hatalla* menyebut mereka itu *BawinKameluh;* demikian *Ranying Hatalla* berkehendak bagi *Bawi Kameluh* yaitu perempuan tujuh serupa Ia (Tim, 2003:13)

Tujuh wanita yang muncul dari penyatuan kedua bukit yaitu *Bukit Hintan* dan *Bukit Bulau* tidak lain adalah sama seperti halnya *Raja Uju*. Apabila dikaji apa yang dinyatakan dalam Panaturan mengenai *Bawi Sintung Uju* maka dapat dipahmi bahwa itu merupakan wujud dari kemahakuasaan *RanyingHatalla*. Hal itu berdasarkan pernyataan dalam kitab *Panaturan* yang menyatakan wujud perempuan serupa Ia. Wujud serupa Ia merupakan suatu hal yang menyatakan sesuatu yang sama dengan *Ranying Hatalla*. Tujuh *Bawin Kameluh* tersebut adalah *Kameluh Selung Untung, Kameluh Selung Buhul, Kameluh Selung Bulan, Kameluh Selung Bintang, Kameluh Selung Darah, Kameluh Timbang–Timbang Darah, Kameluh Timbang Bagan Nyahu*. Selanjutnya ketujuh *Bawi Kameluh* itu dipasangkan dengan *Raja Uju Hakandung* (Midday,dkk, 2005:7). Ketujuh *Bawi Kameluh* ini juga diberikan tugas dan fungsi oleh *Ranying Hatalla*. Tugas dan fungsi *Bawi Kameluh* difirmankan kepada *Raja Uju* untuk selanjutnya *Raja Uju* menyampaikan kepada *Bawi Kameluh*.

2.6 *Sangiang*

Sangiang merupakan salah satu gelar atau nama yang ada disebut dalam kitab suci Panaturan dan juga dalam kehidupan sosio-

religius masyarakat Hindu Kaharingan. *Sangiang* oleh beberapa tokoh masyarakat Hindu Kaharingan diyakini manifestasi *Ranying Hatalla* yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Gagasan tersebut sejalan dengan gagasan Bajik R. Simpei (dalam Astawa, 2015: 203) yang menyatakan bahwa *sangiang* langit yaitu perwujudan *Ranying Hatalla* bertempat tinggal di alam *sangiang.Sangiang* jumlahnya cukup banyak yang masing-masing memiliki fungsi atau tugas berbeda. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan para *sangiang* sering membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan ketika manusia mengalami kesulitan. Komunikasi dengan *sangiang* sering dilakukan dengan proses acara *nawur* dan juga berkomunikasi secara langsung melalui *medium tukang sangiang* melalui upacara *nyangiang* (Astawa, 2015).

2.7 *Raja Telu Hakanduang*

*Raja TeluHakanduang*secara etimologi berasal dari kata Raja dan *Telu*. Raja berarti kekuasaan,*telu* berarti tiga dan *hakanduang* perwujudan yang sama. Jadi,*Raja Telu*hakanduang berarti tiga perwujudan kemahakuasaan *Ranying Hatalla* dalam fungsi yang berbeda (Midday, dkk,2005;29). Ketiga fungsi yang berbeda dari bentuk kemahakuasaan *Ranying Hatalla* yakni berhubungan dengan penciptaan, pemeliharaan dan pengembali ke asal-Nya. Adapun yang termasuk dalam *Raja TeluHakanduang*adalah *Raja Tunggal Sangumang, Raja Mantir Mamaluhing Bungai* dan *Raja RawingTempun Telun. Raja Tunggal Sanggumang* ialah perwujudan kemahakuasaaan *Ranying Hatalla* yang memiliki fungsi atau tugas berkaitan dengan penciptaan, *Raja Rawing Tempun Telun* ialah perwujudan kemahakuasaan *Ranying Hatalla* yang memiliki fungsi atau tugas berkaitan dengan pemeliharaan dan *Raja Rawing Tempun* telun ialah perwujudan kemahakuasaan *Ranying Hatalla* yang berkaitan dengan fungsi atau tugas untuk mengembalikan semua ciptaan ke asalnya (Midday, dkk, 2005: 29-32).

Garing hatungku atau Raja Telu Hakanduang dalam konsep Hindu Kaharingan memiliki kesamaan dengan konsep ketuhanan dalam Hindu, yakni Tri Murti atau tiga perwujudan tuhan dengan fungsi yang berbeda. *Tri Murti* terdiri dari Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai *pemralina* atau pengembali ke asal semua ciptaan Tuhan. Dengan demikian berdasarkan kategori fungsi dapat disandingkan *Raja Tunggal Sangumang* memiliki fungsi yang sama dengan Brahma, *Raja Mantir Mama Luhing Bungai* memiliki kesamaan fungsi dengan Wisnu dan *Raja Rawing Tempun Telun* memiliki kesamaan fungsi dengan Siwa.

III. PENUTUP

Dapat ditarik kesimpulan dari uraian pembahasan di atas bahwa Kaharingan memiliki konsep ketuhanan yang mereka miliki sejak awal adanya keyakinan keagamaan mereka. Konsep ketuhanan dalam Hindu Kaharingan masuk dalam kategori konsep keyakinan monoteisme yakni mempercayai adanya Tuhan yang tunggal yang disebut *Ranying Hatalla*. Berdasarkan Panaturan dan keyakinan umat Hindu Kaharingan *Ranying Hatalla* merupakan nama asli Tuhan karena Tuhan sendiri yang menyatakan nama Beliau. *Ranying Hatalla* dalam keyakinan Hindu *Kaharingan* memiliki kekuasaan yang sangat tinggi atau maha kuasa. *Ranying Hatalla* memiliki kemahakuasaan atas penciptaan, pemeliharaan dan mengembalikan segala sesuatu yang ada ke asal-mulanya. *Ranying Hatalla* memiliki manifestasi sebagai bentuk kekuasaannya yang disebut dengan beberapa konsep seperti *Jatha Balawang Bulau*, dan dalam konsep raja, *kameluh serta sangiang*. Raja sebagai manifestasi dalam bentuk laki-laki dan kameluh atau bawin untuk manifestasi wanita. Raja dan kameluh memiliki jumlah yang banyak . *Sangiang* sebagai salah satu wujud kemahakuasaan *Ranying Hatalla* dapat berwujud laki-laki atau wanita yang bertempat tinggal di alam *sangiang*. Raja dan *kameluh* dapat disandingkan dalam konsep ketuhanan Hindu dengan konsep dewa dan dewi yang merupakan juga manifestasi Brahman (Tuhan).

Konsep Ketuhanan Nusantara jika dilihat secara historis, terus-menerus mengalami perkembangan menyesuaikan dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pada awalnya, menurut peninggalan yang ada, seperti punden berundak, sarkopagus, lingga yoni dan yang sejenisnya, nenek moyang Nusantara melakukan pemujaan kepada leluhur dan kekuatan-kekuatan supranatural lainnya. Pemujaan yang dilakukan berkaitan erat dengan misteri kehidupan yang dialaminya pada masa itu. Setelah memasuki jaman sejarah, yakni hadirnya pengaruh tradisi Hindu, prinsip ketuhanan mereka pun mengalami perkembangan. Dengan tidak meninggalkan tradisi lokalnya, mereka mulai memuja para Dewa, substratum dari benda-benda semesta.

Lebih lanjut lagi, ketika tradisi-tradisi Saiva, Vaishnava, Sakta, Smarta dan yang lainnya ikut meramaikan khasanah keberagamaan orang-orang Nusantara, konsep Ketuhanan mereka juga mengalami perkembangan secara signifikan, yakni mengarah pada phanteisme dan monisme murni. Dengan tidak sedikitpun meninggalkan tradisi leluhurnya, mereka kemudian memahaminya bahwa proses pemahaman terhadap Ketuhanan dalam kesadaran seseorang terus mengalami perkembangan. Hal yang paling mudah dan sederhana adalah pemahaman ketuhanan dari yang paling dekat dengan kehidupan manusia, seperti leluhur dan kekuatan-kekuatan magis, kemudian berkembang menjadi prinsip satu Tuhan dan berakhir pada Monisme.

ISBN 978-602-74659-5-4